



Peran *Self-Awareness* B.J. Habibie dalam Pengambilan Keputusan Politik pada Masa Transisi Reformasi 1998: Studi Literatur Psikologi Kepemimpinan

Dinda fahriyatun Khusnaini¹, Aos Koswandi²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Indonesia, Kota Bekasi, Indonesia¹

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Indonesia, Kota Bekasi, Indonesia²

*Email: dindafahriyaa@gmail.com, aos_kuswandi@unismabekasi.ac.id

Diterima: 13-07-2026 | Disetujui: 19-07-2026 | Diterbitkan: 21-07-2026

ABSTRACT

Leadership effectiveness is closely related to a leader's ability to make strategic decisions, particularly during periods of crisis. One of the psychological factors influencing decision-making is self-awareness, which enables leaders to recognize their emotions, values, strengths, and limitations before determining appropriate actions. The article examines how self-awareness influenced B.J Habibie's political decisions during indonesia's 1998 Reform transition from the perspective of leadership psychology. The discussion was conducted through a review of previous studies using a Systematic Literature Review (SLR) approach based on the PRISMA framework. The analysis focused on scientific publications discussing self-awareness, emotional intelligent, leadership psychology, political decision-making and B.J Habibie's leadership. The findings indicate that self-awareness played a significant role in supporting Habibie's strategic decisions during the multidimensional crisis by encouraging rational thinking, emotional regulation, and a strong orientation toward national interests. This study concludes that self-awareness is a fundamental psychological competency that contributes to effective leadership and adaptive political decision-making, particularly in times of organizational and national transformation.

Keywords: Self-awareness; Leadership Psychology; Political Decision-Making; B.J. Habibie; Reform Era..

ABSTRAK

Kepemimpinan yang efektif berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan strategis, terutama pada situasi krisis. Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan adalah *self-awareness*, yaitu kemampuan mengenali emosi, nilai, kekuatan, dan keterbatasan diri sebelum menentukan tindakan yang tepat. Artikel ini mengkaji bagaimana *Self-awareness* mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik B.J Habibie pada masa transisi Reformasi 1998 melalui perspektif psikologi kepemimpinan. Kajian dilakukan dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada pedoman PRISMA. Sumber data berasal dari berbagai artikel ilmiah nasional maupun internasional yang membahas *Self-awareness*, *emotional intelligence*, psikologi kepemimpinan, proses pengambilan keputusan politik serta kepemimpinan B.J Habibie. Hasil kajian menunjukkan bahwa *self-awareness* berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan strategis Habibie melalui kemampuan berpikir rasional, pengendalian emosi, serta orientasi pada kepentingan bangsa di tengah krisis multidimensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-awareness* merupakan kompetensi psikologis yang berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan politik yang adaptif pada masa perubahan.

Katakunci: *Self-awareness*; Psikologi Kepemimpinan; Pengambilan Keputusan Politik; B.J. Habibie; Reformasi 1998.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu organisasi tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan yang dimiliki pemimpinnya. Dalam berbagai bidang, baik pemerintahan, pendidikan, maupun dunia kerja, seorang pemimpin dituntut mampu mengarahkan individu sekaligus mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Pengambilan keputusan menjadi inti dari proses kepemimpinan karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak terhadap individu, kelompok, maupun keberlangsungan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kualitas pengambilan keputusan menjadi salah satu indikator utama efektivitas kepemimpinan. Menurut (Arina et al., 2023), pengambilan keputusan merupakan fungsi utama seorang pemimpin karena pemimpin berperan sebagai *problem solver*, negosiator, pengelola sumber daya, sekaligus penentu arah organisasi. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menghasilkan keputusan yang rasional, objektif, dan bertanggung jawab.

Kajian psikologi kepemimpinan menjelaskan bahwa kualitas keputusan tidak hanya dipengaruhi kemampuan intelektual, tetapi juga aspek psikologis yang dimiliki pemimpin. Salah satu aspek tersebut adalah *Self-awareness*, yaitu kemampuan mengenali kondisi internal, termasuk emosi, nilai, kekuatan, serta keterbatasan diri sehingga individu mampu memahami pengaruhnya terhadap perilaku dan proses pengambilan keputusan. Menurut konsep *Emotional Intelligence* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, *self-awareness* menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang efektif karena membantu individu memahami dirinya sebelum memahami orang lain. Penelitian Anugrah (Anugrah, 2024) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan pengembangan kepemimpinan (*leadership development*) karena individu yang mampu mengelola emosinya akan lebih mudah membangun komunikasi, mengendalikan konflik, dan menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas.

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial menjadikan tantangan kepemimpinan semakin kompleks. Pemimpin dituntut mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan adaptif tanpa mengabaikan pertimbangan rasional maupun kepentingan jangka panjang. Namun demikian, masih banyak keputusan yang dipengaruhi oleh tekanan emosional, ego pribadi, maupun kepentingan politik sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan menurunkan efektivitas kepemimpinan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *self-awareness* dan *self-regulation* dalam kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan karena membantu pemimpin mengendalikan emosi, berpikir lebih objektif, dan mempertimbangkan berbagai konsekuensi sebelum menentukan kebijakan (Budiono, 2021). Selain itu, kepemimpinan yang efektif juga ditandai oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat, keterbukaan terhadap kritik, serta kemampuan melakukan refleksi diri sebagaimana dijelaskan dalam penelitian mengenai *authentic leadership* dan kepemimpinan transformasional (Bannay, 2022).

Menurut (Nurwahyuliningsih et al., 2022) menjelaskan bahwa perubahan lingkungan organisasi menuntut pemimpin memiliki kemampuan adaptasi, refleksi diri, dan pengambilan keputusan yang responsif terhadap perubahan.

Salah satu tokoh yang menarik dikaji dalam perspektif psikologi kepemimpinan adalah B.J. Habibie. Habibie memimpin Indonesia pada masa transisi Reformasi tahun 1998–1999 ketika negara menghadapi krisis multidimensional yang meliputi krisis ekonomi, politik, dan sosial. Dalam kondisi tersebut, Habibie

mengambil berbagai kebijakan strategis, seperti reformasi politik, liberalisasi pers, restrukturisasi sektor perbankan, pelaksanaan pemilu yang lebih demokratis, serta berbagai kebijakan pemulihan ekonomi. Berbagai keputusan tersebut menunjukkan keberanian mengambil risiko politik sekaligus mencerminkan kemampuan mempertimbangkan kepentingan bangsa dalam situasi yang penuh tekanan (Mahilda Saidatul Afiyah, 2021). Dari perspektif psikologi kepemimpinan, tindakan tersebut menunjukkan karakteristik *self-awareness* yang memungkinkan seorang pemimpin tetap berorientasi pada nilai, tanggung jawab, dan kepentingan publik dibandingkan kepentingan pribadi.

Meskipun telah banyak penelitian membahas kepemimpinan B.J. Habibie dari aspek sejarah, politik, demokratisasi, maupun kebijakan publik, kajian yang secara khusus menghubungkan *self-awareness* dengan proses pengambilan keputusan politik dalam perspektif psikologi kepemimpinan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada hasil kebijakan yang dihasilkan, sementara aspek psikologis yang melatarbelakangi proses pengambilan keputusan belum banyak dianalisis secara komprehensif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan konsep *self-awareness* dengan teori psikologi kepemimpinan untuk memahami bagaimana karakteristik psikologis seorang pemimpin memengaruhi kualitas keputusan politik yang diambil.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran *self-awareness* B.J. Habibie dalam pengambilan keputusan politik pada masa transisi Reformasi 1998 melalui pendekatan studi literatur psikologi kepemimpinan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi kepemimpinan, khususnya mengenai pentingnya *self-awareness* sebagai faktor yang mendukung pengambilan keputusan yang rasional, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan bangsa.

LANDASAN TEORITIS

Self-Awareness dalam Perspektif Psikologi

Dalam Psikologi *Self-awareness* dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk menyadari keadaan dirinya sendiri, baik berupa emosi, cara berpikir, nilai pribadi, maupun kemampuan yang dimiliki sehingga individu dapat melakukan evaluasi terhadap tindakannya secara lebih objektif. Menurut Goleman (1998), *self-awareness* merupakan fondasi utama *emotional intelligence* karena menjadi dasar bagi individu dalam mengembangkan kemampuan *self-regulation*, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Individu yang memiliki *self-awareness* tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi dirinya secara objektif, menerima kritik, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara rasional dibandingkan individu yang memiliki tingkat kesadaran diri rendah.

(Purba et al., 2021) menyatakan bahwa individu dengan tingkat *self-awareness* yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, memahami kekuatan dan keterbatasan diri, serta menunjukkan perilaku kepemimpinan yang lebih efektif.

Dalam konteks psikologi kepemimpinan, *self-awareness* berperan penting dalam meningkatkan efektivitas seorang pemimpin. Menurut (Budiono, 2021) menjelaskan bahwa *emotional intelligence*, khususnya *self-awareness*, berkontribusi terhadap kemampuan pemimpin dalam memahami kondisi emosionalnya sebelum mengambil keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih objektif, adaptif, dan mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi. Temuan tersebut diperkuat

oleh penelitian (Wirawan et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas pengambilan keputusan karena membantu individu mengendalikan tekanan emosional, berpikir strategis, serta mempertimbangkan risiko sebelum menetapkan suatu kebijakan. Oleh karena itu, *self-awareness* menjadi salah satu kompetensi psikologis yang penting dalam membentuk kepemimpinan yang efektif.

Psikologi Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Politik

Psikologi kepemimpinan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses psikologis yang memengaruhi perilaku seorang pemimpin dalam memengaruhi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu aspek penting dalam psikologi kepemimpinan adalah kemampuan mengambil keputusan, terutama ketika pemimpin dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, konflik, maupun ketidakpastian. Pengambilan keputusan merupakan fungsi utama seorang pemimpin karena setiap kebijakan yang diambil akan menentukan arah organisasi serta memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan. Seorang pemimpin dituntut mampu menganalisis berbagai alternatif, mempertimbangkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang, kemudian memilih keputusan yang paling sesuai berdasarkan fakta dan kepentingan bersama (Arina et al., 2023).

(Hakim et al., 2021) menjelaskan bahwa kualitas kepemimpinan dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola aspek psikologis, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan hubungan interpersonal yang mendukung proses pengambilan keputusan.

Selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, kualitas pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Penelitian (Kurniawan & Syakur, 2017) menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki hubungan positif dengan efektivitas kepemimpinan karena membantu pemimpin membangun hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menghasilkan keputusan yang lebih rasional. Dengan demikian, pengambilan keputusan politik tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh karakteristik psikologis yang dimiliki seorang pemimpin.

Kepemimpinan Transformasional sebagai Perspektif Analisis B.J. Habibie

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan melalui penyampaian visi, pemberian inspirasi, motivasi, serta pengembangan potensi anggota organisasi. Pemimpin transformasional mampu mendorong perubahan tidak hanya melalui kewenangan formal, tetapi juga melalui keteladanan, komunikasi, dan kemampuan membangun kepercayaan. Kepemimpinan transformasional ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam memberikan pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), serta perhatian individual (*individualized consideration*) kepada para pengikutnya. (Tulis & Yusof, 2021).

Konsep tersebut relevan untuk menganalisis kepemimpinan B.J. Habibie pada masa transisi Reformasi 1998. Penelitian (Khoirulloh, 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan Habibie mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional karena mampu mendorong perubahan melalui reformasi politik, kebebasan pers, penyelenggaraan pemilihan umum yang lebih demokratis, serta berbagai kebijakan pemulihan ekonomi di tengah kondisi nasional yang tidak stabil. Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan

bahwa keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada kepentingan politik jangka pendek, tetapi juga pada visi perubahan yang berorientasi pada kepentingan bangsa. Oleh karena itu, teori kepemimpinan transformasional menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara *self-awareness* dan pengambilan keputusan politik yang dilakukan oleh B.J. Habibie selama masa transisi Reformasi 1998.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Tahapan telaah dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman PRISMA agar proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur berlangsung secara transparan.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai publikasi ilmiah berupa artikel jurnal dan dokumen akademik yang membahas *self-awareness*, kepemimpinan, kecerdasan emosional, serta kepemimpinan B.J. Habibie. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kelengkapan isi, dan kredibilitas sumber.

Proses seleksi literatur dilakukan mengikuti tahapan PRISMA yang meliputi *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification*, peneliti mengidentifikasi artikel yang sesuai dengan kata kunci penelitian. Selanjutnya, tahap *screening* dilakukan dengan menghapus artikel yang duplikat maupun yang tidak relevan berdasarkan judul dan abstrak. Tahap *eligibility* dilakukan melalui pembacaan penuh terhadap artikel untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, sedangkan pada tahap *inclusion* dipilih artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Tahapan tersebut bertujuan meningkatkan transparansi dan mengurangi potensi bias dalam proses telaah literatur (Simamora, Saur Costanius et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil sintesis dari lima belas artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian menyatakan *self-awareness* membantu pemimpin mengenali kondisi emosional, mengendalikan tekanan psikologis, mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan, serta bertindak secara objektif dalam menghadapi situasi yang kompleks. Selain itu, penelitian mengenai kepemimpinan B.J. Habibie menunjukkan bahwa berbagai kebijakan yang diambil pada masa transisi Reformasi 1998 mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional yang didukung oleh kemampuan refleksi diri, orientasi terhadap kepentingan bangsa, serta keberanian mengambil keputusan dalam kondisi krisis.

Pembahasan

Self-Awareness sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Politik

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *self-awareness* merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas kepemimpinan. Menurut (Budiono, 2021), kemampuan mengenali emosi dan memahami kondisi diri memungkinkan seorang pemimpin mengambil keputusan secara lebih objektif serta mengurangi pengaruh emosi negatif ketika menghadapi tekanan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wirawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kemampuan berpikir

strategis, mengevaluasi risiko, dan menentukan kebijakan secara rasional. Dengan demikian, *self-awareness* tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan mengenali diri sendiri, tetapi juga menjadi faktor psikologis yang mendukung efektivitas pengambilan keputusan dalam kepemimpinan.

Peran *Self-Awareness* dalam Kepemimpinan B.J. Habibie

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-awareness* merupakan salah satu kompetensi psikologis yang berperan dalam membentuk kualitas pengambilan keputusan seorang pemimpin, termasuk pada kepemimpinan B.J Habibie selama masa transisi Reformasi. Dalam kondisi tersebut, Habibie mengambil berbagai kebijakan strategis, Kebijakan tersebut juga memperlihatkan perubahan sistem politik Indonesia menuju demokrasi yang lebih terbuka melalui reformasi kelembagaan, kebebasan pers, serta penyelenggaraan pemilihan umum yang lebih demokratis (Marpaung et al., 2024). Seperti liberalisasi pers, penyelenggaraan pemilihan umum yang lebih demokratis, restrukturisasi sektor perbankan, serta pemberian referendum bagi Timor Timur. Penelitian (Khoirulloh, 2024) menunjukkan bahwa berbagai kebijakan tersebut mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional karena berorientasi pada perubahan sistem politik serta kepentingan nasional. Dari perspektif psikologi kepemimpinan, keberanian Habibie dalam mengambil keputusan menunjukkan adanya *self-awareness* yang tinggi sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi demi keberlangsungan demokrasi Indonesia.

Menurut (Yafi, 2023), berbagai kebijakan yang diambil B.J. Habibie menunjukkan orientasi pada demokratisasi serta kepentingan nasional sehingga mampu mempercepat proses transisi dari rezim Orde Baru menuju pemerintahan yang lebih demokratis.

Analisis Psikologi Kepemimpinan terhadap Keputusan Politik Habibie

Dalam perspektif psikologi kepemimpinan, keputusan politik yang diambil B.J. Habibie dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan kognitif dan kompetensi emosional. Menurut (Arina et al., 2023), pengambilan keputusan merupakan inti dari fungsi kepemimpinan karena menentukan arah organisasi maupun negara. Penelitian (Bannay, 2022) juga menjelaskan bahwa pemimpin dengan tingkat *self-awareness* yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap kritik, mampu mengevaluasi diri, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menetapkan suatu kebijakan. Hal tersebut terlihat pada kepemimpinan Habibie yang tetap melaksanakan reformasi politik meskipun berbagai keputusan tersebut mengandung risiko terhadap legitimasi pemerintahannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan Habibie lebih didasarkan pada pertimbangan rasional dan kepentingan bangsa daripada kepentingan politik jangka pendek.

Implikasi *Self-Awareness* bagi Kepemimpinan Masa Kini

Berdasarkan hasil telaah literatur, *self-awareness* tidak hanya relevan dalam konteks kepemimpinan politik, tetapi juga dalam berbagai bidang organisasi, pendidikan, maupun pemerintahan. Pemimpin yang memiliki tingkat *self-awareness* tinggi cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang efektif, mengelola konflik, beradaptasi terhadap perubahan, serta menghasilkan keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki hubungan positif dengan perkembangan *self-awareness*, sehingga pengembangan kesadaran diri perlu

menjadi bagian dari pendidikan dan pelatihan kepemimpinan (Endah Andriani Pratiwi, 2025). Oleh karena itu, pengembangan *self-awareness* melalui pelatihan kepemimpinan, refleksi diri, maupun *coaching* menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk pemimpin yang adaptif dan berintegritas. Kepemimpinan B.J. Habibie memberikan contoh bahwa kemampuan mengenali diri sendiri dapat menjadi landasan bagi lahirnya keputusan-keputusan strategis yang berdampak luas terhadap perubahan sosial dan politik suatu negara.

KESIMPULAN

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-awareness* merupakan salah satu kompetensi psikologis yang berperan dalam menunjukkan kualitas pengambilan keputusan seorang pemimpin, termasuk pada kepemimpinan B.J Habibie selama masa transisi Reformasi. Kemampuan mengenali emosi, memahami nilai dan tujuan kepemimpinan, serta melakukan refleksi diri memungkinkan Habibie mengambil berbagai kebijakan strategis secara rasional, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan bangsa meskipun berada dalam situasi krisis multidimensional. Berbagai kebijakan yang diambil, seperti reformasi politik, perluasan kebebasan pers, penyelenggaraan pemilihan umum yang lebih demokratis, serta upaya pemulihan ekonomi, menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang didukung oleh tingkat *self-awareness* yang baik.

Selain itu, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-awareness* merupakan salah satu komponen utama *emotional intelligence* yang berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan melalui kemampuan mengendalikan emosi, mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, pengembangan *self-awareness* menjadi aspek penting dalam membentuk pemimpin yang adaptif, berintegritas, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, baik dalam bidang pemerintahan maupun organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. R. (2024). *Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Kinerja Karyawan : Peran Leadership Development sebagai mediasi dan Organizational Culture Pendahuluan Sumber daya manusia mempunyai peranan penting baik secara perorangan ataupun*. 02(03), 128–138.
- Arina, Y., Febrianti, H., Sabandi, A., & Alkadri, H. (2023). *Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan*. 3, 747–753.
- Bannay, D. F. M. J. H. (2022). *Authentic Leadership and Psychological Well-being at the Workplace : Exploring the Mediating Role of Perceived Job Security*. 63(2021), 115–125.
- Budiono, N. W. (2021). *Dampak Kecerdasan Emosi Terhadap Kualitas Pengambilan*. 5(1), 59–66.
- Endah Andriani Pratiwi, A. H. (2025). *Analisis korelasi kepemimpinan transformasional dosen dan self-awareness mahasiswa di pendidikan tinggi Indonesia Author*. 13(3).
- Hakim, F. B., Eka, P., & Supriyadi, D. (2021). *Persepsi , Pengambilan Keputusan , Konsep diri dan*.
- Khoirulloh, R. W. (2024). *Analisis Gaya Kepemimpinan B . J . Habibie Sebagai Presiden Pada Masa Transisi Demokrasi*. 9(2), 208–220.
- Kurniawan, A., & Syakur, A. (2017). *The Correlation of Emotional Intelligence and Spiritual of Intelligence to Effectiveness Principals of Leadership*. 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.11648/j.ijpbs.20170201.11>

- Mahilda Saidatul Afiyah. (2021). *Sejarah dan Budaya* : 249–262. <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p249>
- Marpaung, C. Y., Marpaung, H. P., & Roinda, M. (2024). *Sistem Politik Pada Masa Pemerintahan Presiden B.J. Habibie*. 10(9), 95–102.
- Nurwahyuliningsih, E., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2022). *Kepemimpinan dan pengambilan keputusan pada organisasi layanan manusia*. 13, 136–145.
- Purba, B., Hasoloan, A., & Yasir, A. (2021). *Research and Learning in Communication Study Komunikasi Organisasi dalam Proses Pengambilan Keputusan di UPT-PTPH Provinsi Sumatera Utara* *Communication of Organization in The Decision Making Process in UPT-PTPH Province of North Sumatera*. 7(April), 84–95. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i1.4444>
- Simamora, Saur Costanius et al. (2024). *SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW DENGAN METODE PRISMA: DAMPAK TEKNOLOGI BLOCKCHAIN TERHADAP PERIKLANAN DIGITAL*. 14, 1–11.
- Tulis, H. A., & Yusof, H. M. (2021). *Sains Humanika Leader ' s Transformational Leadership Style and Employees ' Psychological Gaya Kepimpinan Transformasi Pemimpin dan Kesejahteraan Psikologi*. 2, 79–86.
- Wirawan, B., Laoli, P., Waruwu, D. E., Eka, C., & Lase, T. (2025). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN*. 02, 23–30.
- Yafi, R. A. (2023). *Kebijakan Historis BJ Habibie Berdampak Transformasi Menuju Demokrasi*. 4(2), 64–73.